

II. LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Dewardini (2010) Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Mendong di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pembentuk motivasi antara lain yaitu pendidikan non formal, lingkungan ekonomi, dan potensi lahan. Petani dalam membudidayakan tanaman mendong memiliki motivasi ekonomi dan sosiologis yang tinggi. Penelitian ini adalah penelitian eksplanatoris yaitu penelitian yang menjawab apakah suatu gejala sosial tertentu berhubungan dengan gejala sosial yang lain. Penelitian ini menggunakan metode analisis *Rank Spearman*.

Penelitian yang dilakukan oleh Primadesi (2010) dengan judul Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Buah Naga di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo bahwa tingkat motivasi petani dalam membudidayakan buah naga adalah ekonomi sedang, sosiologis sedang, dan psikologis tinggi. Pendapatan petani, pendidikan formal, pendidikan non formal, luas lahan, dan lingkungan sosial mempengaruhi tingkat motivasi petani dalam membudidayakan buah naga. Penelitian ini fokus pada komoditas buah naga, akan tetapi pada penelitian ini fokus terhadap adanya alih fungsi lahan sawah menjadi kolam ikan. Penelitian ini menggunakan metode analisis *Rank Spearman*.

Penelitian dengan judul Hubungan antara Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dengan Tingkat Adopsi Teknologi PHT Pasca SLPHT Padi di Desa Metuk Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali Maris (2013) bahwa hubungan karakteristik sosial ekonomi petani dengan tingkat adopsi petani yaitu pendidikan formal, pengalaman petani, keaktifan keanggotaan, dan luas penguasaan lahan. Hubungan karakteristik sosial ekonomi keseluruhan juga memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat adopsi petani dengan teknologi PHT pasca SLPHT padi. Penelitian menggunakan metode deskriptif analitik yaitu metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah-

masalah yang ada pada masa sekarang dan pada masalah-masalah aktual. Penelitian ini menggunakan metode analisis *Rank Spearman*.

Patmawati (2014) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah ke Non Sawah di Kabupaten Klaten bahwa dari hasil overlay peta rupa bumi dan peta lahan baku sawah lahan sawah berkurang seluas 6.119,6 ha. Faktor pendidikan, produktifitas lahan, harga lahan, jumlah anak, pendapatan usahatani dan pendapatan luar usahatani secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap besarnya alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Klaten. Faktor produktifitas lahan, harga lahan dan jumlah anak secara parsial berpengaruh nyata terhadap alih fungsi lahan sawah. Penelitian menggunakan metode deskriptif analitik yaitu metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dan pada masalah-masalah aktual. Penelitian ini menggunakan analisis tumpang tindih yaitu analisis deskriptif dan kuantitatif.

Penelitian dengan judul Strategi Pengembangan Agribisnis Budidaya Pembesaran Nila Merah Strain Janti (*Larasati sp*) di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten Affilia (2014) diperoleh hasil bahwa faktor internal yang menjadi kekuatan yaitu petani mendapatkan bantuan fisik/skiil, kegiatan terjadwal, adanya kerjasama, kualitas produk tinggi, serta tidak membutuhkan waktu dan tenaga banyak; sedangkan kelemahannya yaitu biaya operasional meningkat, pemanfaatan lahan belum optimal, tidak telaten manajerial keuangan, modal masih sendiri, tidak telaten pengaplikasian probiotik. Faktor eksternal yang menjadi peluang yaitu budidaya unggulan, daya beli konsumen baik, sumberdaya manusia sangat cocok, adanya Koperasi Klaster Minapolitan, adanya pemodal; sedangkan yang menjadi ancaman yaitu Pemerintah tidak dapat menentukan dan menstabilkan harga, adanya pesaing, adanya siklus tahunan pembesaran ikan, harga pakan meningkat, serta teknologi belum terjangkau. Alternatif strategi utama yang dapat diterapkan adalah mempertahankan kualitas produk dan memperkuat hubungan dengan *stakeholder*, memanfaatkan penyuluhan dan pelatihan dari Pemerintah maupun swasta, serta mengupayakan peningkatan kualitas sumber daya

petani. Prioritas strategi utama yang dapat diterapkan adalah mengupayakan kualitas sumber daya petani untuk memaksimalkan produksi dan menambah daya saing produk. Penelitian ini menganalisis strategi agribisnis budidaya ikan nila merah strain janti (*Larasati sp*), sedangkan penelitian ini menganalisis karakteristik sosial ekonomi dengan tingkat motivasi petani dalam alih fungsi lahan sawah menjadi kolam ikan.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu yang Terkait

Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
Dewardini (2010) “Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Mendong di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman”	<ul style="list-style-type: none"> Menganalisis tingkat motivasi petani Metode analisis data dengan <i>Rank Spearman</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Penelitian ini adalah penelitian eksplanatoris Karakteristik sosial ekonomi petani tidak dianalisis dalam penelitian ini
Primadesi (2010) “Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Buah Naga di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo”	<ul style="list-style-type: none"> Menganalisis tingkat motivasi petani Metode analisis data dengan <i>Rank Spearman</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Penelitian ini menganalisis komoditas buah naga
Maris (2013) “Hubungan antara Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dengan Tingkat Adopsi Teknologi PHT Pasca SLPHT Padi di Desa Metuk Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali”	<ul style="list-style-type: none"> Menganalisis karakteristik sosial ekonomi petani Metode analisis data dengan <i>Rank Spearman</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik
Patmawati (2014) “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah ke Non Sawah di Kabupaten Klaten”	<ul style="list-style-type: none"> Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah 	<ul style="list-style-type: none"> Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik Penelitian ini menggunakan analisis tumpang tindih
Affilia (2014) “Strategi Pengembangan Agribisnis Budidaya Pembesaran Nila Merah Strain Janti (<i>Larasati sp</i>) di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten”	<ul style="list-style-type: none"> Lokasi penelitian Menganalisis keuntungan Budidaya Ikan 	<ul style="list-style-type: none"> Penelitian ini menganalisis strategi agribisnis budidaya ikan nila

Sumber: Berbagai Referensi, 2016

B. Tinjauan Pustaka

1. Alih Fungsi Lahan (Konversi Lahan)

Selaras dengan bertambahnya penduduk yang tidak saja menuntut pertambahan kebutuhan akan pangan dan sandang, permukiman adalah salah satu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Masalah ini menjadi

semakin mendesak oleh terbatasnya lapangan kerja dan kesempatan kerja di pedesaan pesatny pembangunan di wilayah perkotaan yang menimbulkan urbanisasi secara besar-besaran dan tak terkendalikan. Akibatnya, seperti halnya dampak pembangunan sektor industri, telah menimbulkan masalah ganda ditinjau dari berkurangnya lahan pertanian dan rusaknya lingkungan hidup (Mardikanto, 1994).

Sebagai konsekuensi logis dari penambahan penduduk dan pembangunan ekonomi, maka terjadi perubahan alokasi sumber daya, khususnya sumber daya lahan sulit dihindari. Akibat tidak diperhatikannya skala prioritas alokasi penggunaan sumber daya lahan, maka terjadi pula konflik alokasi sumber daya lahan untuk penyediaan sumber pangan dan pembangunan sarana dan prasarana pemukiman. Terjadinya konversi lahan sawah sangat dipengaruhi oleh permintaan terhadap lahan menurut sektor perekonomian, yaitu penggunaan untuk non pertanian dan pertanian. Konversi lahan sawah ke penggunaan non pertanian menunjukkan jumlah yang lebih besar dibanding ke penggunaan pertanian lainnya, seperti untuk pemukiman/perumahan, zona industri, sarana dan prasarana serta penggunaan lainnya. Sementara penggunaan untuk pertanian masih terbatas untuk penggunaan sektor peternakan, perkebunan, tanaman pangan dan perikanan (Irawan dan Supena, 2002).

Alih fungsi lahan adalah suatu proses yang tidak dapat dihindari dan memang harus direncanakan. Faktor-faktor seperti penambahan penduduk, kegiatan pembangunan teknologi dan bahkan kebijakan makro dapat merupakan penyebab dari pengalihan fungsi lahan. Hanya disini yang perlu dipermasalahkan adalah bagaimana merencanakan dan mengendalikan pengalihan fungsi lahan, sehingga sasaran dan tujuan pembangunan dapat dicapai sekaligus dapat mempertahankan kelestarian sumber daya alam (Utomo *et al.*, 1992).

Perubahan fungsi lahan dapat diartikan sebagai berubahnya fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula seperti yang direncanakan untuk peruntukan pembangunan, yang berdampak negatif

terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Sebagai contoh dapat dikemukakan disini berubahnya peruntukan fungsi lahan persawahan beririgasi menjadi lahan industri, fungsi lindung menjadi lahan pemukiman atau lahan usaha yang tidak berdasarkan prinsip-prinsip konversi. Secara umum pengalihan fungsi lahan dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu sosial atau kependudukan, pembangunan ekonomi, penggunaan jenis teknologi, dan kebijakan pembangunan makro. Keempat faktor di atas secara bersama-sama atau sendiri-sendiri dalam bentuk nyata telah menentukan karakteristik peruntukan lahan bagi berbagai penggunaan yang ada pada saat ini (Utomo *et al.*, 1992).

Alih fungsi lahan dapat bersifat permanen dan juga dapat bersifat sementara. Jika lahan sawah beririgasi teknis berubah menjadi kawasan permukiman atau industri, maka alih fungsi lahan ini bersifat permanen. Akan tetapi jika sawah tersebut menjadi perkebunan tebu, maka alih fungsi lahan tersebut bersifat sementara, karena pada tahun-tahun berikutnya dapat dijadikan sawah kembali. Alih fungsi lahan permanen biasanya lebih besar dampaknya bagi daripada alih fungsi lahan sementara (Utomo *et al.*, 1992).

2. Karakteristik Sosial Ekonomi

Faktor sosial ekonomi adalah faktor-faktor yang berasal dari segi sosial dan ekonomi yang dimiliki petani sehingga dapat mempengaruhi pandangan mereka mengenai suatu hal. Menurut Soekartawi (1988), dalam pengambilan keputusan apakah seseorang menerima atau menolak suatu inovasi banyak tergantung pada sikap mental dan perbuatan yang dilandasi oleh situasi internal (sosial-ekonomi) orang tersebut. Misalnya status sosial, luas penguasaan lahan, situasi lingkungan, dan lain sebagainya.

Menurut Mardikanto dan Sri Sutarni (1982), Petani merupakan penduduk atau orang-orang yang memiliki atau menguasai sebidang lahan pertanian serta mempunyai kekuasaan atas pengelolaan faktor-faktor produksi pertanian (meliputi tanah berikut faktor alam yang melingkupinya, tenaga kerja termasuk organisasi dan skill, modal dan

peralatan) di atas lahannya tersebut secara mandiri (otonom) atau bersama-sama dengan pihak lain. Proses adopsi suatu inovasi tidak terlepas dari faktor sosial ekonomi petani sebagai individu yang melakukan inovasi. Mardjuki (1994), misalnya memberikan contoh penemuan teknologi baru sering diikuti dengan tambahnya biaya untuk luas lahan yang sama, sehingga petani harus menyediakan tambahan dana untuk itu. Bagi petani yang kurang mampu hal ini merupakan hambatan dalam pelaksanaan alih teknologi walaupun yang bersangkutan menyadari akan lebih baiknya teknologi tersebut.

Menurut Mardikanto (1993), Petani di dalam menanggapi suatu ide atau informasi yang baru akan berbeda menurut karakteristik kepribadian dan ciri-ciri sosial ekonomi masing-masing individu. Menguji variabel sosial ekonomi yang diduga mempengaruhi perilaku petani terhadap resiko adalah luas lahan petani, umur petani, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan dan pengalaman berusahatani, pendapatan keluarga dan status penguasaan lahan (Soekartawi, 1993). Menurut Roger dalam Mardikanto (1993) parameter dalam pengukuran status ekonomi adalah kasta, umur, pendidikan, status perkawinan, aspirasi pendidikan, partisipasi sosial, hubungan organisasi pembangunan, pemilikan lahan, pemilikan sarana pertanian, serta penghasilan sebelumnya. Karakteristik sosial ekonomi petani dapat mempengaruhi adanya alih fungsi lahan sawah menjadi kolam ikan di daerah Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. Penelitian ini karakteristik sosial ekonomi yang dapat mempengaruhi motivasi petani untuk mengalihfungsikan lahan sawah menjadi kolam ikan adalah umur, penguasaan luas lahan, pendidikan formal, pendapatan, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, dan sumber informasi.

a. Umur

Menurut Hernanto (1993) menyatakan bahwa umur petani sangat mempengaruhi pengetahuan fisik dan merespon terhadap hal-hal yang baru dalam menjalankan usahatani. Tingkat umur tersebut dapat mempengaruhi responden dalam merespon suatu informasi atau

inovasi yang diterimanya, serta aktifitas dalam berusaha tani. Semakin tua (di atas 50 tahun), biasanya semakin lamban mengadopsi inovasi, dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan- kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh warga masyarakat setempat (Mardikanto, 1996). Umur petani semakin muda maka, biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun sebenarnya mereka masih belum berpengalaman dalam soal adopsi inovasi tersebut (Soekartawi, 1988).

b. Penguasaan luas lahan

Menurut Tohir (1983) Tanah adalah sumber modal dan tempat bahan-bahan yang diperlukan untuk memproduksi barang modal. Petani yang menguasai lahan sawah yang luas akan memperoleh hasil produksi yang besar dan begitu pula sebaliknya. Lahan usahatani yang sempit akan membatasi petani berbuat rencana yang lebih lapang. Keadaan demikian akan membuat petani serba salah, bahkan dapat menyebabkan keputusasaan. Tanah sawah yang sempit dengan kualitas yang kurang baik akan menjadikan beban bagi petani pengelola usahatani (Hernanto, 1993).

Luas lahan yang diusahakan relatif sempit seringkali menjadi kendala untuk dapat mengusahakan secara lebih efisien. Petani berlahan sempit, seringkali tidak dapat menerapkan usahatani sangat intensif . Karena bagaimanapun ia harus melakukan kegiatan-kegiatan lain diluar usahatani untuk memperoleh tambahan pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. (Mardikanto, 1996).

Menurut Lionberger dalam Mardikanto (1996), semakin luas penguasaan lahan biasanya semakin cepat mengadopsi, karena memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik. Besar kecilnya pendapatan petani dari usahatannya terutama ditentukan oleh luas tanah garapannya. Luas sempitnya lahan berpengaruh pada sistem

pertanian yang dilakukan. Pemilikan lahan yang sempit cenderung pada sistem pertanian yang intensif, terlebih ditunjang dengan tanah yang subur, namun demikian petani dengan kepemilikan lahan yang rata-rata luas akan lebih mudah menerima perubahan dalam sistem pertanian (Raharjo, 1999).

c. Pendidikan formal

Menurut Suhardiyono (1992) menyatakan bahwa pendidikan formal merupakan struktur dari suatu sistem yang ada pengajaran yang kronologis dan berjenjang, lembaga pendidikan mulai dari pra sekolah sampai perguruan tinggi. Rendahnya tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat adaptifitas masyarakat terhadap modernisasi, mereka lebih cenderung mempertahankan pola-pola yang sudah ada, yang sudah pasti dan yang telah mereka kenal dengan baik. Pendidikan formal sangat berpengaruh terhadap motivasi seseorang. Khususnya dalam tanggapan untuk menerima adanya inovasi, seseorang dengan tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi akan lebih mudah dalam menanggapi inovasi atau isu yang berkembang.

Menurut Soekartawi (1988) bahwa tingkat pendidikan formal pada umumnya sangat berpengaruh terhadap praktek usahatani yang dilakukan. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani tentunya akan semakin rasional dalam pola fikir dan juga daya nalarnya. Pendidikan yang semakin tinggi diharapkan dapat semakin merubah sikap dan perilaku untuk bertindak lebih rasional. Seseorang lebih berpikiran rasional setelah mendapatkan ilmu-ilmu yang didapatnya dari bangku sekolah. Mereka yang berpendidikan tinggi akan relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Begitu pula sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah, agak sulit melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat (Soekartawi, 2005).

d. Pendapatan

Menurut Hernanto (1993), variasi pendapatan keluarga tersebut tergantung oleh beberapa faktor lain adalah faktor yang berhubungan

dengan luas penguasaan lahan garapan, status kepemilikan lahan pertanian, jenis usaha atau cabang usahatani yang dikerjakan, dan macam pekerjaan tambahan baik dari sektor pertanian maupun non pertanian. Pendapatan usahatani yang tinggi seringkali ada hubungannya dengan tingkat difusi inovasi pertanian. Kemauan untuk melakukan percobaan atau perubahan dalam difusi inovasi pertanian yang cepat sesuai dengan kondisi pertanian yang dimiliki oleh petani, hal ini yang menyebabkan pendapatan petani yang lebih tinggi. Petani akan kembali investasi capital untuk adopsi inovasi selanjutnya, sebaliknya banyak kenyataan yang menunjukkan bahwa para petani yang berpenghasilan rendah akan lamban dalam melakukan difusi inovasi (Soekartawi, 1988).

Petani dapat memaksimalkan pendapatan (yaitu untuk kebutuhan keluarganya agar hidup lebih baik) berdasarkan keadaan penguasaan sumberdaya yang terbatas. Manakala sumberdaya yang terbatas ini sudah digunakan seoptimal mungkin, namun pendapatan yang diperoleh masih jug belum mencukupi, maka petani akan berusaha menoleh pada kesempatan ekonomi yang lain dan diharapkan mampu mencukupi kebutuhannya (Soekartawi, 2005).

e. Lingkungan sosial

Menurut Mardikanto (1996) lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi perubahan-perubahan dalam diri petani adalah kebudayaan, opini publik, pengambilan keputusan dalam kelompok, kekuatan lingkungan sosial. Kekuatan-kekuatan sosial (kelompok organisasi) yang ada di dalam masyarakat terdiri dari kekerabatan tetangga, kekompakan acuan, kelompok minat dan kelompok keagamaan. Lingkungan sosial dipengaruhi oleh kekuatan politik dan juga kekuatan pendidikan. Melalui pemahaman tentang kekuatan-kekuatan politik yang ada, dapat diperoleh dukungan serta dihindari hambatan-hambatan yang bersumber pada kekuatan politik tersebut.

Menurut Mardikanto (1996) Masyarakat sebagai pelaksana usahataniya tidak selalu dapat dengan bebas dilakukannya sendiri tetapi sangat ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di sekelilingnya dan pertimbangan-pertimbangan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial sangat memberikan pengaruh yang sangat mendalam terhadap anggota masyarakat. Lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi perubahan adalah kebudayaan, opini publik, pengambilan keputusan dalam keluarga dan kekuatan lembaga sosial (Mardikanto, 2003).

f. Lingkungan ekonomi

Selain lingkungan sosial yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan, lingkungan ekonomi juga menjadi salah satu bagian di dalamnya. Lingkungan ekonomi terdiri dari lembaga pengkreditan yang harus menyediakan kredit bagi petani kecil, produsen dan penyalur sarana produksi/peralatan tanaman, pedagang serta lembaga pemasaran yang lain, pengusaha industri pengolahan hasil pertanian. Lingkungan ekonomi di sekitar petani sangat mempengaruhi kegiatan pertanian. Semua usaha pertanian pada dasarnya adalah kegiatan ekonomi, maka dari itu lingkungan ekonomi sangat mempengaruhi kegiatan ekonomi yang akan dilakukan (Mardikanto, 1996).

g. Sumber informasi

Pada umumnya inovasi yang dikomunikasikan secara interpersonal akan lebih cepat diadopsi dari pada apabila inovasi tersebut dikomunikasikan melalui media massa. Hal ini dapat dimengerti karena komunikasi interpersonal lebih intensif dalam menyampaikan anjuran penggunaan hal baru. Sehingga petani akan dapat lebih cepat berubah sikapnya terhadap hal baru tersebut (Pateda, 2010).

Sifat-sifat dari sistem masyarakat dimana para petani berada akan mempengaruhi tingkat kecepatan adopsi suatu inovasi yang

dianjurkan oleh penyuluh kepada petani dan keluarganya. Sifat lain dari sistem masyarakat yang dapat berpengaruh terhadap kecepatan adopsi diantaranya, integritas komunikasi atau pola komunikasi. Orang-orang yang kosmopolit (memiliki hubungan luas dengan luas dengan dunia luar) akan lebih cepat mengadopsi hal-hal baru dibandingkan dengan orang-orang yang lokalit, tanpa disadari kebudayaan telah memberikan corak pengalaman individu masyarakat (Pateda, 2010).

Menurut Mardikanto (1996) yang menyatakan bahwa jika inovasi dapat dengan mudah dan jelas dapat disampaikan lewat media massa, atau sebaliknya jika kelompok sasarannya dapat dengan mudah menerima inovasi yang disampaikan melalui media massa, maka proses adopsi akan berlangsung relatif lebih cepat dibandingkan dengan inovasi yang harus disampaikan lewat media antar pribadi. Sebaliknya, jika inovasi tersebut relatif sulit disampaikan lewat media massa atau sasarannya belum mampu memanfaatkan media massa, inovasi yang disampaikan lewat media antar pribadi akan lebih cepat dapat diadopsi oleh masyarakat sasarannya.

Menurut Mardikanto (1996) Golongan yang inovatif, biasanya banyak memanfaatkan beragam sumber informasi, seperti: lembaga pendidikan/ perguruan tinggi, lembaga penelitian, dinas-dinas yang terkait, media massa, tokoh-tokoh masyarakat (petani) setempat maupun dari luar lembaga-lembaga komersial (pedagang, dan lainnya). Berbeda dengan golongan yang inovatif, golongan masyarakat yang kurang inovatif umumnya hanya memanfaatkan informasi dari tokoh-tokoh (petani) setempat, dan relatif sedikit memanfaatkan informasi dari media massa. Secara konseptual, pada dasarnya dikenal adanya tiga macam saluran atau media komunikasi, yaitu: saluran antar pribadi (inter-personal), media massa (mass media), dan forum media yang dimaksudkan untuk menggabungkan keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh saluran antar pribadi dan media massa.

3. Motivasi

Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan. Motivasi dapat berupa motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi yang bersifat intrinsik adalah manakala sifat pekerjaan itu sendiri yang membuat seorang termotivasi, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah manakala elemen-elemen di luar pekerjaan yang melekat di pekerjaan tersebut menjadi faktor utama yang membuat seorang termotivasi seperti status ataupun kompensasi (Maslow, 1992).

Menurut Mardikanto (1997) motivasi adalah dorongan, tekanan yang menyebabkan seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan. Keputusan masyarakat untuk menerima sebuah inovasi sangat dipengaruhi oleh motivasi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri ke arah perubahan. Kekuatan yang memberi motivasi pada penduduk, yaitu, kekuatan yang membimbing ke arah persoalan atau bentuk sikap masyarakat, jumlahnya tak terhitung dan mengubah tingkatan yang luas, bukan saja dari satu individu lainnya, tetapi juga dari waktu ke waktu pada personil yang sama.

Suatu kebutuhan adalah sesuatu yang penting, tidak terhindarkan untuk memenuhi suatu kondisi. Kebutuhan adalah sesuatu yang kurang dan harus dipenuhi. Semua perilaku adalah respon untuk memuaskan kebutuhan. Menurut Maslow (1992) terdapat lima tingkatan kebutuhan manusia yaitu :

- a. Kebutuhan fisiologis atau kebutuhan badaniah yaitu kebutuhan yang paling kuat, meliputi kebutuhan sandang, kebutuhan pangan, dan pemuasan seksual.
- b. Kebutuhan rasa aman (psikologis) meliputi baik kebutuhan akan keamanan bagi jiwa maupun kebutuhan akan keamanan harta.

- c. Kebutuhan sosial meliputi kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain, kebutuhan akan perasaan dihormati, kebutuhan akan perasaan maju atau berprestasi dan kebutuhan akan perasaan ikut serta.
- d. Kebutuhan akan penghargaan merupakan kebutuhan semua orang dalam masyarakat akan penilaian mantap, berdasar dan biasanya bermutu tinggi, akan rasa hormat diri, atau harga diri, dan penghargaan dari orang lain. Kebutuhan ini dapat diklasifikasikan dalam dua perangkat tambahan, pertama yakni keinginan akan kekuatan, prestasi, kecukupan, keunggulan dan kemampuan, kepercayaan pada diri sendiri dalam menghadapi dunia serta kemerdekaan dan kebebasan. Kedua yakni memiliki apa yang disebut hasrat akan nama baik atau gengsi, prestise, status, ketenaran dan kemuliaan, dominasi, pengakuan, perhatian, arti yang penting, martabat, atau apresiasi.
- e. Kebutuhan akan aktualisasi diri meliputi kebutuhan untuk mewujudkan diri yaitu kebutuhan mengenai nilai-nilai kepuasan yang didapat dari pekerjaan.

Suatu kebutuhan adalah sesuatu yang penting, tidak terhindarkan untuk memenuhi suatu kondisi. Kebutuhan adalah sesuatu yang kurang dan harus dipenuhi. Semua perilaku adalah respon untuk memuaskan kebutuhan (Mulyana et al, 2002).

Abraham Maslow (1992) mengemukakan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Kebutuhan tersebut berada dalam lima tingkatan yang berbentuk piramida. Manusia akan memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Lima tingkat kebutuhan itu dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow yang dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks, yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan pada suatu peringkat harus terpenuhi sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting.

Kekuatan motivasi mendorong pada sejumlah urusan atau bentuk perilaku, dan harus diarahkan sampai akhir. Pengaruhnya adalah seluruh

masyarakat apakah mereka rasional atau tidak rasional, sadar atau tidak sadar, berlaku apa adanya untuk memuaskan berbagai kekuatan motivasi. Kebutuhan-kebutuhan berhubungan dengan kekurangan –kekurangan (defisiensi-defisiensi) yang dialami seseorang individu pada titik waktu tertentu. Adapun kekurangan-kekurangan tersebut bersifat:

- a. Kebutuhan fisiologis merupakan kekuatan motivasi yang bersifat primitif dan fundamental yang mudah diamati dari seluruh motif kemanusiaan. Termasuk dalam kelas ini adalah kebutuhan kita terhadap makanan, air, perlindungan, udara, tidur, dan seterusnya. Dalam arti, merupakan dorongan motivasi yang kuat sehingga manusia harus terpuaskan dalam rangka eksistensi. Sifat semacam ini mempengaruhi perilaku terutama dalam dunia pekerjaan, karena diantara kebutuhan tersebut, seperti pangan dan papan mudah dipuaskan dengan uang yang diperoleh dari pekerjaan.
- b. Kebutuhan sosiologi, merupakan motif yang berasal dari hubungan kekerabatan antara manusia satu dengan yang lain. Tidak seperti kebutuhan fisiologi, yang primitif dan hanya mengandalkan diri pada naluri alamiah kebutuhan sosiologi termasuk peringkat yang sempurna. Misalnya kebutuhan untuk memiliki kebutuhan cinta dan kasih sayang, serta kebutuhan penerimaan.
- c. Kebutuhan psikologi, kebutuhan dalam kategori ini dipengaruhi dan berhubungan dengan orang lain tetapi berbeda dengan kebutuhan sosiologi sebab hanya berhubungan dengan pandangan manusia pribadi. Misalnya kebutuhan untuk diakui, pendapatan, dan status (Winardi, 2002).

Menurut Thoha dalam Siagian (2012), teori Alderfer (“ERG”) merumuskan ada nilai tertentu dalam menggolongkan kebutuhan-kebutuhan dan terdapat pula suatu perbedaan antara kebutuhan-kebutuhan dalam tatanan paling bawah dengan kebutuhan-kebutuhan dalam tatanan paling atas. *ERG* merupakan singkatan dari *Existense*, *Relatedness*, dan *Growth*. Menurut teori ini, yang didukung oleh kenyataan hidup sehari-

hari, mempertahankan eksistensi seseorang merupakan kebutuhan yang sangat mendasar. Merupakan kebutuhan nyata setiap orang untuk mempertahankan dan melanjutkan eksistensinya secara terhormat. Kebutuhan akan *Relatedness* tercermin pada sifat dasar manusia sebagai insan sosial. Setiap orang ingin mengkaitkan keberadaannya dengan orang lain dan dengan lingkungannya. Sedangkan *Growth* merupakan kebutuhan yang pada dasarnya tercermin pada keinginan seseorang untuk bertumbuh dan berkembang, misalnya dalam peningkatan keterampilan dalam bidang pekerjaan atau profesi seseorang yang memungkinkannya meraih apa yang secara umum sebagai “kemajuan” dalam perjalanan hidup seseorang.

Teori tiga kebutuhan adalah teori yang dikemukakan oleh David Mc Clelland beserta rekan-rekannya. Inti dari teori ini terletak pada pendapat yang mengatakan bahwa pemahaman tentang motivasi akan semakin mendalam apabila disadari bahwa setiap orang mempunyai tiga jenis kebutuhan, yaitu *Need for Achievement*, *Need for Power*, *Need for Affiliation*. *Need for Achievement* kiranya tidak akan ada kesukaran untuk menerima pendapat yang berhasil dalam hidupnya. Keberhasilan itu bahkan mencakup seluruh segi kehidupan dan penghidupan seseorang. *Need for Power*, kebutuhan akan kekuasaan menampakkan diri pada keinginan untuk mempunyai pengaruh terhadap orang lain. Penelitian dan pengalaman memang menunjukkan bahwa setiap orang ingin berpengaruh terhadap orang lain dengan siapa ia melakukan interaksi. *Need for Affiliation* kebutuhan afiliasi merupakan kebutuhan nyata dari setiap manusia, terlepas dari kedudukan, jabatan, dan pekerjaannya. Artinya kebutuhan tersebut bukan hanya kebutuhan mereka yang menduduki jabatan manajerial. Bukan hanya kebutuhan para bawahan yang tanggung jawab utamanya hanya melakukan kegiatan-kegiatan operasional. Kenyataan ini berangkat dari sifat manusia sebagai makhluk sosial (Siagian, 2012).

Menurut Sarwoto (1981) kebutuhan pokok individual terdiri atas, sebagai berikut:

- a. Kebutuhan materiil yaitu kebutuhan yang langsung berhubungan dengan eksistensi manusia, kebutuhan ini dapat digolongkan dalam dua bagian:
 - 1) Kebutuhan ekonomi meliputi : pangan, sandang, dan kebutuhan perumahan.
 - 2) Kebutuhan biologis meliputi : kelangsungan hidup, perkembangan, dan pertumbuhan jasmani.
 - b. Kebutuhan non materiil yaitu kebutuhan yang tidak secara langsung berhubungan dengan kelangsungan hidup seseorang, namun tidak dapat dianggap bahwa kebutuhan ini tidak fundamental. Penelitian mutakhir bahkan menunjukkan bahwa kebutuhan non materiil ini pada diri seseorang sering melampaui intensitas kebutuhan materiil. Kebutuhan non materiil dapat diklasifikasikan dalam dua golongan yaitu:
 - 1) Kebutuhan psikologis meliputi berbagai macam kebutuhan kejiwaan, antara lain : pengakuan, kasih sayang, perhatian, kekuasaan, keharuman nama, kedudukan sosial, kehormatan, rasa berprestasi, kebebasan pribadi, rasa bangga, penghormatan, nama baik, perdamaian, rasa berbeda dengan yang lain, keadilan dan kemajuan.
 - 2) Kebutuhan sosiologis meliputi adanya jaminan keamanan, adanya persahabatan, adanya kerja sama, adanya rasa menjadi bagian suatu kelompok, dan adanya semangat dan solidaritas.
4. Petani

Petani sebagai pelaksana usahatani adalah manusia yang dalam pengambilan keputusan usahatannya tidak selalu bebas karena adanya batasan-batasan yang ada pada petani baik dari lingkungan sosial maupun ekonomi (Mardikanto, 1993). Petani merupakan penduduk atau orang-orang yang memiliki atau menguasai sebidang lahan pertanian serta mempunyai kekuasaan atas pengelolaan faktor-faktor produksi pertanian (meliputi tanah berikut faktor alam yang melingkupinya, tenaga kerja

termasuk organisasi dan skill, modal dan peralatan) di atas lahannya tersebut secara mandiri (otonom) atau bersama-sama dengan pihak lain (Mardikanto dan Sri Sutarni, 1982).

Soejitno dalam Mardikanto dan Sri Sutarni (1982) merumuskan batasan pengertian petani sebagai berikut: petani adalah penduduk atau orang-orang yang untuk sementara atau secara tetap memiliki dan atau menguasai sebidang “tanah pertanian” dan mengerjakannya sendiri, baik dengan tenaganya sendiri (beserta keluarganya) maupun dengan menggunakan tenaga orang lain atau orang upahan, termasuk dalam pengertian “menguasai” di sini adalah menyewa, menggarap (menyakap) dan memaro (bagi hasil). Buruh tani tidak bertanah tidak masuk dalam kategori petani. Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya di bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanian, peternakan, perikanan dan pemungutan hasil-hasil laut (Hernanto, 1993). Lebih lanjut Hernanto (1993) menyatakan petani banyak mempunyai sebutan fungsi dan kedudukan atas perannya, antara lain :

- a. Petani sebagai pribadi,
- b. Petani sebagai kepala keluarga,
- c. Petani sebagai guru,
- d. Petani sebagai pengelola usahatani,
- e. Petani sebagai anggota sosial atau kelompok, dan
- f. Petani sebagai warga Negara.

Petani sebagai anggota masyarakat yang hidup dalam suatu ikatan keluarga akan selalu berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya. Petani juga harus berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat atas diri dan keluarganya. Petani membutuhkan bantuan masyarakat sekelilingnya. Besar kecilnya kebutuhan bantuan terhadap masyarakat sekelilingnya tergantung pada teknologi yang digunakan dan sifat masyarakat setempat. Peranan-peranan tersebut saling kait-mengkait, tetapi pasti ada salah satu yang menonjol (Suratiyah, 2008).

Mosher *dalam* Mardikanto (2009) memberikan gambaran yang agak luas tentang petani yaitu:

- a. Petani sebagai manusia, petani sebagai manusia merupakan seseorang yang rasional memiliki harapan-harapan, keinginan-keinginan, dan kemauan untuk menjadi lebih baik. Petani sebagai manusia, umumnya adalah kepala keluarga di dalam rumah tangganya. Tidak ada satupun petani yang tidak selalu ingin memperbaiki kehidupan dan kesejahteraan keluarganya.
- b. Petani sebagai juru tani adalah petani yang melakukan kegiatan bertani, yang memiliki pengalaman dan telah belajar dari pengalamannya. Hasil belajarnya tersebut tercermin dari kebiasaan-kebiasaan yang mereka terapkan dalam kegiatan bertani.
- c. Petani sebagai pengelola usahatani, selain sebagai manusia dan juru tani seorang petani umumnya juga pengelola atau manajer dari usahatannya. Hal ini berarti bahwa, petani adalah orang yang memiliki wewenang untuk mengambil keputusan sendiri tentang usahatani yang dikelolanya serta terbiasa mempertanggungjawabkan hasil pengelolaannya itu kepada keluarga serta masyarakat lingkungannya.

5. Lahan Sawah

Secara garis besar manfaat lahan pertanian dapat dibagi atas dua kategori yaitu: pertama *use values* atau nilai penggunaan yang dapat pula disebut sebagai *personal use values*. Manfaat ini dihasilkan dari kegiatan eksploitasi atau kegiatan usahatani yang dilakukan pada sumber daya lahan pertanian. Kedua, *non-use values* yang yang dapat pula disebut sebagai *intristic values* atau manfaat bawaan. Termasuk manfaat ini adalah berbagai manfaat yang tercipta dengan sendirinya walaupun bukan merupakan tujuan dari kegiatan eksploitasi yang dilakukan oleh pemilik lahan (Irawan, 2005).

Lahan sawah merupakan tanah yang sangat penting di Indonesia karena merupakan sumber daya alam yang utama dalam produksi beras.

Lahan sawah adalah lahan pertanian yang mempunyai ciri-ciri antara lain tanahnya rata, gembur tidak berpasir, ada pengairan atau memperoleh pengairan dari irigasi, dapat menahan air, sehingga mudah dibuat basah dan kering sesuai dengan jenis tanaman yang dibudidayakan. Sawah pada umumnya ditanami padi, karena padi adalah tanaman yang memerlukan air dan cahaya matahari yang cukup (Soekartawi, 1996).

Vink *dalam* Gandasasmita (2001) mengemukakan bahwa lahan adalah suatu konsep yang dinamis. Lahan bukan hanya merupakan tempat diri berbagai ekosistem tetapi juga merupakan bagian dari ekosistem-ekosistem tersebut. Lahan juga merupakan konsep geografis karena dalam pemanfaatannya selalu terkait dengan ruang atau lokasi tertentu, sehingga karakteristiknya juga akan sangat berbeda tergantung dari lokasinya. Kemampuan atau daya dukung lahan untuk suatu penggunaan tertentu juga akan berbeda dari suatu tempat ke tempat lainnya.

6. Kolam Ikan

Kolam ikan memerlukan pasokan air yang terus-menerus tersedia. Kolam ini harus berlokasi dekat dengan sumber air, seperti saluran irigasi, sungai, mata air, atau air rumah. Pemanfaatan lahan sawah yang dekat dengan sumber air berlimpah banyak para petani yang mentransformasikan lahan sawah menjadi kolam-kolam untuk pembenihan ikan.

Kolam merupakan lahan basah buatan yang dapat dikelola dan diatur oleh manusia. Fungsi kolam ikan menurut ekologisnya adalah sebagai habitat hidup berbagai hewan, dan tumbuhan air, serta sumber plasma nutfah. Manfaat kolam ikan dalam segi ekonomis yaitu menghasilkan berbagai sumber daya alam bernilai ekonomis, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan sarana pariwisata atau rekreasi (Suyanto, 1992).

Kolam merupakan suatu lahan yang dibuat untuk menampung air dalam jumlah tertentu sehingga dapat digunakan untuk pemeliharaan ikan dan atau hewan air lainnya. Kolam merupakan suatu perairan buatan yang

luasnya terbatas dan sengaja dibuat manusia agar mudah dikelola dalam hal pengaturan air, jenis hewan budidaya dan target produksinya. Kolam selain sebagai media hidup ikan juga harus dapat berfungsi sebagai sumber makanan alami bagi ikan, artinya kolam harus berpotensi untuk dapat menumbuhkan makanan alami (Susanto, 1996).

Sarana dan peralatan dalam pengembangan budidaya ikan salah satunya adalah kolam. Kolam yang perlu disediakan dalam usaha budidaya ikan tergantung dari system pemeliharaannya. Adapun jeni kolam yang umum dipergunakan dalam budidaya ikan nila, antara lain.:

- a. Kolam pemeliharaan induk (kolam pemijahan),
- b. Kolam pemeliharaan benih (kolam pendederan),
- c. Kolam pembesaran yaitu kolam ini berfungsi sebagai tempat memelihara dan membesarkan benih selepas dari kolam pendederan. Ada kalanya dalam pemeliharaan ikan diperlukan kolam pembesaran.
- d. Kolam tempat pemberokan (Affilia, 2012).

C. Kerangka Berfikir

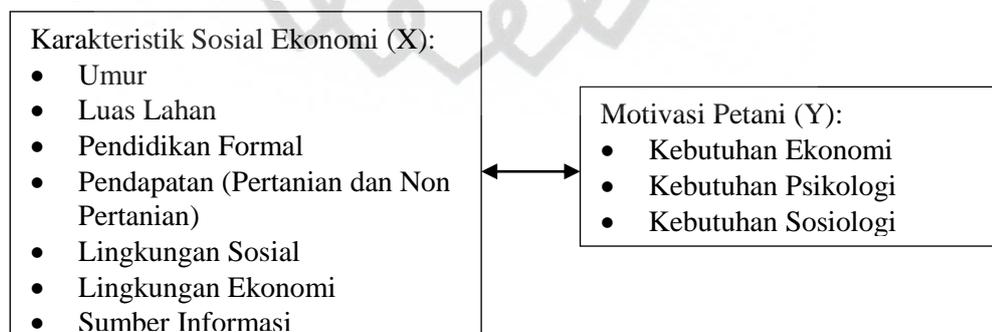
Seiring dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat, penggunaan sumber daya lahan juga semakin meningkat. Untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan manusia, penggunaan lahan semakin tidak bijaksana. Ketidakbijaksanaan ini dapat dilihat dari maraknya alih fungsi lahan yang tidak mempertimbangkan aspek jangka panjang sehingga kelestarian alam semakin terancam.

Daerah Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten merupakan salah satu daerah yang masih memiliki banyak lahan sawah atau lahan pertanian yang produktif. Sekarang ini lahan sawah yang berada di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten telah berkurang karena petani lebih memilih menggunakan lahan mereka menjadi kolam ikan. Fenomena konversi lahan menjadi kolam ikan seperti ini marak dilakukan oleh petani Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten.

Setiap petani mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda sebagai pendorong dalam melakukan suatu tindakan, seperti halnya motivasi petani

untuk mengalihfungsikan lahan menjadi kolam ikan di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. Kebutuhan tersebut bisa kebutuhan ekonomi, kebutuhan sosiologis, dan psikologis. Kebutuhan ekonomi yaitu kebutuhan yang mendorong untuk memenuhi kebutuhan dasar petani dan meningkatkan pendapatan petani sehingga berpengaruh pada peningkatan kesejahteraan hidup rumah tangga. Kebutuhan sosiologis yaitu kebutuhan yang mendorong petani dalam berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup dalam masyarakat. Sedangkan, kebutuhan psikologis merupakan kebutuhan yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan kejiwaan.

Motivasi petani untuk mengalihfungsikan lahan menjadi kolam ikan di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten tentunya didasari oleh karakteristik sosial ekonomi petani tersebut. Karakteristik sosial ekonomi petani adalah umur, pendidikan formal, luas lahan, pendapatan, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, dan sumber informasi. Kerangka berfikir hubungan antara karakteristik sosial ekonomi petani dan tingkat motivasi petani dalam alih fungsi lahan sawah menjadi kolam ikan di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berfikir Mengenai Hubungan antara Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dan Tingkat Motivasi Petani dalam Alih Fungsi Lahan Sawah menjadi Kolam Ikan di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten.

D. Hipotesis

Ada hubungan yang signifikan antara karakteristik sosial ekonomi petani dengan tingkat motivasi petani dalam alih fungsi lahan sawah menjadi kolam ikan di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten.

E. Pembatasan Masalah

1. Responden penelitian adalah petani pemilik lahan sawah yang pernah mengalihfungsikan lahan sawah menjadi kolam ikan di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten antara tahun 2006 hingga tahun 2016.
2. Karakteristik sosial ekonomi yang diteliti adalah umur, pendidikan formal, dan luas lahan pada saat petani mengalihfungsikan lahan sawah menjadi kolam ikan serta pendapatan, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, dan sumber informasi sebelum petani mengalihfungsikan lahan sawah menjadi kolam ikan.
3. Motivasi petani yang diteliti adalah motivasi kebutuhan ekonomis, motivasi kebutuhan psikologis, dan motivasi kebutuhan sosiologis.

F. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Definisi Operasional

Secara rinci, variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan operasional didefinisikan sebagai berikut:

- a. Umur adalah usia petani pada saat penelitian dilakukan yang diukur dengan skala interval dan dinyatakan dalam tahun.
- b. Pendidikan formal merupakan jenjang pendidikan yang dicapai responden pada bangku sekolah atau lembaga pendidikan formal sebelum mengalihfungsikan lahan sawah menjadi kolam ikan yang diukur dalam skala ordinal dan dinyatakan dalam tahun.
- c. Luas lahan merupakan keseluruhan luas lahan yang diusahakan responden pada saat dilakukan penelitian yang dinyatakan dalam Ha (hektar) dan diukur dalam skala rasio.
- d. Pendapatan merupakan perolehan dari kegiatan usahatani dan non usahatani dalam kurun waktu satu musim tanam sebelum mengalihfungsikan lahan sawah menjadi kolam ikan dan dinyatakan dalam rupiah, serta diukur dalam skala rasio.
- e. Lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat di sekeliling responden baik secara langsung maupun tidak langsung yang keberadaannya dapat mendorong ataupun menghambat responden

dalam alih fungsi lahan sawah menjadi kolam ikan di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten, dan diukur dalam skala ordinal.

- f. Lingkungan ekonomi merupakan kekuatan-kekuatan ekonomi yang ada dalam masyarakat di lokasi penelitian yang secara langsung ataupun tidak langsung keberadaannya dapat mendorong atau menghambat responden dalam alih fungsi lahan sawah menjadi kolam ikan di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten meliputi tersedianya input sarana produksi (bibit, pupuk, pestisida) adanya jaminan pasar, jaminan harga dan ketersediaan kredit, serta diukur dalam skala ordinal.
 - g. Sumber informasi adalah ketersediaan sumber informasi yang dapat mendorong petani dalam alih fungsi lahan sawah menjadi kolam ikan yang diukur dengan indikator berupa ketersediaan sumber informasi dan dukungan dari sumber informasi tersebut, serta diukur dengan skala ordinal.
 - h. Motivasi kebutuhan ekonomis merupakan keseluruhan aspek dorongan dan keinginan responden dalam alih fungsi lahan sawah menjadi kolam ikan di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten guna mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangganya yang diukur dalam skala likert.
 - i. Motivasi kebutuhan psikologis adalah dorongan dan keinginan responden dalam alih fungsi lahan sawah menjadi kolam ikan di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten guna memenuhi kebutuhan kejiwaan yang diukur dalam skala likert.
 - j. Motivasi kebutuhan sosiologis merupakan keseluruhan aspek dorongan dan keinginan responden dalam alih fungsi lahan sawah menjadi kolam ikan di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten mengalihfungsikan lahan sawah menjadi kolam ikan di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten guna memenuhi kebutuhan sosial atau bermasyarakat yang diukur dalam skala likert.
2. Pengukuran Variabel
 - a. Karakteristik Sosial Ekonomi

Karakteristik sosial ekonomi petani adalah umur, pendidikan, luas lahan, pendapatan, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, dan sumber informasi. Tabel 3. adalah pengukuran variabel karakteristik sosial ekonomi petani.

Tabel 3. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dalam Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Kolam Ikan di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten.

No	Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
1	Umur Petani	Usia responden saat melakukan alih fungsi lahan sawah menjadi kolam ikan	• ≥ 60	1
			• 50-59	2
			• 40-49	3
			• 30-39	4
			• < 30	5
2	Luas Lahan	Keseluruhan luas lahan yang diusahakan responden pada saat melakukan alih fungsi lahan sawah menjadi kolam ikan	• $\geq 2,1$ Ha	1
			• 1,51-2 Ha	2
			• 1,01-1,5 Ha	3
			• 0,51-1 Ha	4
			• $< 0,51$ Ha	5
3	Pendidikan Formal	Tingkat pendidikan yang telah ditempuh saat melakukan alih fungsi lahan sawah menjadi kolam ikan	• Tidak Tamat SD	1
			• Tamat SD	2
			• Tamat SMP	3
			• Tamat SLTA	4
			• Perguruan Tinggi	5
4	Pendapatan	Pendapatan responden dari kegiatan usahatani dan non usahatani dinyatakan dalam rupiah yang dihitung dalam satu musim tanam sebelum melakukan alih fungsi lahan sawah menjadi kolam ikan	• $> \text{Rp } 12.000.000$	1
			• $\text{Rp } 9.100.000 - \text{Rp } 12.000.000$	2
			• $\text{Rp } 6.100.000 - \text{Rp } 9.000.000$	3
			• $\text{Rp } 3.100.000 - \text{Rp } 6.000.000$	4
			• $\leq \text{Rp } 3.000.000$	5
5	Lingkungan Sosial	Pengaruh dari elemen masyarakat dalam alih fungsi lahan sawah menjadi kolam ikan, meliputi keluarga, tetangga, tokoh masyarakat.	• Terdapat \leq satu elemen pendukung	1
			• Terdapat dua elemen pendukung	2
			• Terdapat tiga elemen	3

		pendukung	
		• Terdapat empat elemen pendukung	4
		• Terdapat \geq lima elemen pendukung	5
	Dukungan dari elemen masyarakat dalam alih fungsi lahan sawah menjadi kolam ikan, meliputi keluarga, tetangga, tokoh masyarakat, dll.	• Terdapat \leq satu elemen pendukung	1
		• Terdapat dua elemen pendukung	2
		• Terdapat tiga elemen pendukung	3
		• Terdapat empat elemen pendukung	4
		• Terdapat \geq lima elemen pendukung	5
	Bantuan dari elemen masyarakat dalam alih fungsi lahan sawah menjadi kolam ikan, meliputi keluarga, tetangga, tokoh masyarakat, dll.	• Terdapat \leq satu elemen pendukung	1
		• Terdapat dua elemen pendukung	2
		• Terdapat tiga elemen pendukung	3
		• Terdapat empat elemen pendukung	4
		• Terdapat \geq lima elemen pendukung	5
6	Lingkungan Ekonomi	Ketersediaan sarana produksi, misal: bibit, pakan, alat membuat kolam, dll.	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak tersedia sarana produksi 1 • Tersedia sarana produksi yang tidak lengkap dan tidak tersedia saat dibutuhkan 2

	• Tersedia sarana produksi yang tidak lengkap tapi tersedia saat dibutuhkan	3
	• Tersedia sarana produksi yang lengkap tetapi tidak tersedia saat dibutuhkan	4
	• Tersedia sarana produksi yang lengkap dan tersedia saat dibutuhkan	5
Jaminan pasar	• Penawaran sulit (penjual mencari pembeli)	1
	• Penawaran agak sulit (terkadang ada pembeli)	2
	• Penawaran cukup mudah (terdapat 1-2 pembeli)	3
	• Penawaran mudah (terdapat 3-4 pembeli)	4
	• Penawaran sangat mudah (terdapat ≥ 5 pembeli)	5
Jaminan harga	• Tidak ada jaminan harga	1
	• Tidak selalu ada dan harga tidak pasti	2
	• Selalu ada tapi harganya rendah	3
	• Selalu ada tapi harganya tidak pasti	4
	• Selalu ada kepastian harga yang tinggi	5

	Ketersediaan modal/kredit dari luar	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak tersedia kredit • Tersedia kredit dari pihak swasta • Tersedia kredit dari pihak pemerintah • Tersedia kredit dari pihak swasta dan pemerintah namun terbatas • Tersedia kredit dari pihak swasta dan pemerintah 	1 2 3 4 5	
7	Sumber Informasi	<p>Ketersediaan sumber informasi tentang alih fungsi lahan sawah menjadi kolam ikan, misal: keluarga, tetangga, tokoh masyarakat, media massa, perangkat desa, dan petani lain.</p> <p>Dukungan dari sumber informasi tentang alih fungsi lahan sawah menjadi kolam ikan, misal: keluarga, tetangga, tokoh masyarakat, media massa, perangkat desa, dan petani lain.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedia \leq satu sumber • Tersedia dua sumber • Tersedia tiga sumber • Tersedia empat sumber • Tersedia \geq lima sumber • Terdapat \leq satu sumber • Terdapat dua sumber • Terdapat tiga sumber • Terdapat empat sumber • Terdapat \geq lima sumber 	1 2 3 4 5 1 2 3 4 5

b. Motivasi

Kebutuhan manusia yang beragam akan mendorong manusia melakukan suatu tindakan untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Kebutuhan ekonomis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan

sosiologis merupakan bagian dari kebutuhan manusia dimana setiap orang harus memenuhinya dengan melakukan suatu tindakan atau kegiatan. Tabel 4. adalah pengukuran variabel motivasi petani dalam alih fungsi lahan sawah menjadi kolam ikan.

Tabel 4. Motivasi Petani dalam Alih Fungsi Lahan Sawah menjadi Kolam Ikan di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten.

No	Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
1	Motivasi Kebutuhan Ekonomi	• Keinginan untuk memenuhi kebutuhan pokok, sekunder, dan tersier keluarga	• Sangat tidak setuju	1
		• Keinginan untuk memperoleh tambahan pendapatan	• Tidak setuju	2
		• Keinginan untuk hidup lebih sejahtera	• Ragu-ragu	3
		• Keinginan untuk memiliki atau meningkatkan tabungan	• Setuju	4
		• Keinginan untuk memiliki usaha lain	• Sangat setuju	5
2	Motivasi Kebutuhan Psikologi	• Keinginan agar status sosial ekonomi lebih tinggi	• Sangat tidak setuju	1
		• Keinginan diakui oleh masyarakat	• Tidak setuju	2
		• Keinginan untuk dihargai oleh masyarakat	• Ragu-ragu	3
		• Keinginan untuk memperoleh nama baik dimasyarakat	• Setuju	4
		• Keinginan untuk mandiri dan berprestasi	• Sangat setuju	5
		• Keinginan untuk merasa puas dan bangga		
		• Keinginan untuk mengembangkan kemampuan dalam diri untuk maju		
3	Motivasi Kebutuhan Sosiologi	• Keinginan untuk bekerja sama dengan orang lain	• Sangat tidak setuju	1
			• Tidak setuju	2

-
- | | | |
|--|-----------------|---|
| • Keinginan untuk menambah relasi/teman | • Ragu-ragu | 3 |
| • Keinginan untuk mempererat kerukunan dengan keluarga dan masyarakat | • Setuju | 4 |
| • Keinginan untuk bertukar pendapat dengan orang lain | • Sangat setuju | 5 |
| • Keinginan untuk memperoleh bantuan dari pihak lain | | |
| • Keinginan untuk menjadi bagian dari suatu kelompok atau masyarakat | | |
| • Keinginan untuk diterima dalam masyarakat | | |
| • Keinginan untuk mendapatkan tambahan ilmu dan ketrampilan baru tentang budidaya ikan dari pihak lain | | |
-